

**Peran Nahdlatul Ulama Dalam  
Pembentukan Kampanye Pemerintah  
Menghentikan Pernikahan Anak di  
Indonesia**

**Miftahul Huda**

**Poligami Dalam Islam dan Keadilan  
Gender: Studi Atas Pemikiran  
Mansour Fakih dan Faqihuddin Abdul  
Kodir**

**Zainal Abidin, Muhammad Safuan,  
Rafiqul Huda Siregar**

**Jejak Tafsir Ulama Arab Asal  
Nusantara: Identifikasi Metode  
Penafsiran Tafsir Al Khatib al Makki  
Ni'matul Maula, Norma Azmi Farida**

**Studi Kritis Hadis-Hadis Larangan  
Merokok Dalam Manuskrip Kerinci**

**Oga Satria**

**Pesantren and The Appreciation of  
Religious Moderation: An  
Implementative Reflective Study**

**Sufyan Syafii**

**Penerapan Tafsir Ekologis Dalam  
Usaha Merawat Lingkungan  
Pesantren**

**Alwi Jamalulel Ubab**

**Hadis-Hadis Lemah dan Palsu: Studi  
Kritik Sanad Hadis Kitab al Bayan al  
Musaffa fi Wasiyyah al Mustafa Karya  
Kiai Asrori AHmad Wonosari  
Magelang**

**Mohammad Zainul Wafa**

**Takhrij al Hadis Dalam Kita Waja  
Sampai Kaputing Karya KH Mahmud  
Hasil (Analisis Hadis-Hadis Dalam  
Tema Tasawwuf)**

**Luqman Nulhakim**

**Duri Dalam Sekam: Perlawanan  
Rakyat Bengkulu Menghadapi  
Pemerintah Kolonial Hindia Belanda  
AKhir Abad XIX-Awal Abad XX**

**Johan Wahyudi, Lesi Maryani, M Dien Madjid**

ISSN 2621-4938  
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF  
**PeGON**  
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 8 . issue 2 . 2022



**ISLAM NUSANTARA CENTER**

The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization published by Islam Nusantara Center Foundation. This journal specialized academic journal dealing with the theme of religious civilization and literature in Indonesia and Southeast Asia. The subject covers textual and fieldwork studies with perspectives of philosophy, philology, sociology, antropology, archeology, art, history, and many more. This journal invites scholars from Indonesia and non Indonesia to contribute and enrich the studies published in this journal. This journal published twice a year with the articles written in Indonesian, Pegon, Arabic and English and with the fair procedure of blind peer-review.

#### **Editorial Team**

##### **Editor-In-Chief**

A. Ginanjar Syaban (*Director of Islam Nusantara Center*)

##### **Managing Editor**

Mohamad Shofin Sugito

##### **Peer Reviewer**

Abdurahman Mas'ud (*Ministry of Religious Affairs, The Republic of Indonesia*) Oman  
Fathurrahman (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*) MN.  
Harissuddin (*State Islamic University of Jember, Indonesia*)  
KH. Abdul Mun'im DZ (*The Vice General Secretary of PBNU*)  
Farid F Saenong (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)  
Ngatawi al Zastrouw (*University of Nahdlatul Ulama Indonesia*)  
Islah Gusmian (*State Islamic University of Surakarta, Indonesia*)  
Zainul Milal Bizawie (*Islam Nusantara Center Jakarta, Indonesia*)

##### **Editors**

Johan Wahyudi  
Mohammad Taufiq  
Ahmad Ali

##### **Asistant Editors**

Muhammad Anwar  
Zainal Abidin  
Zainul Wafa

ISSN 2621-4938

e-ISSN 2621-4946

##### **Published by:**

ISLAM NUSANTARA CENTER (INC)  
Wisma Usaha UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (BANK BNI) Lt. 2,  
Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan Banten  
<http://ejournalpegon.jaringansantri.com/ojs/>

 Islam Nusantara Center



## TABLE OF CONTENTS

The International Journal of PEGON

Islam Nusantara Civilization

Vol. 8 - Issue 2 - 2022

<b>Table of Contents</b>	iii
<b>PERAN NADLATUL ULAMA DALAM MEMBANTU KAMPANYE PEMERINTAH MENGHENTIKAN PERNIKAHAN ANAK DI INDONESIA</b> Miftahul Huda	1
<b>POLIGAMI DALAM ISLAM DAN KEADILAN GENDER: STUDI ATAS PEMIKIRAN MANSOUR FAKIH DAN FAQIHUDDIN ABDUL KODIR</b> Zainal Abidin, Muhammad Safuan & Rafiqul Huda Siregar	17
<b>JEJAK TAFSIR ULAMA ARAB ASAL NUSANTARA: IDENTIFIKASI METODE PENAFSIRAN TAFSIR AL-KHATIB AL-MAKKI</b> Ni'matul Maula & Norma Azmi Farida	39
<b>STUDI KRITIS HADIS-HADIS LARANGAN MEROKOK DALAM MANUSKRIP KERINCI</b> Oga Satria, M.A.	61
<b>PESANTREN AND THE APPRECIATION OF RELIGIOUS MODERATION: AN IMPLEMENTATIVE REFLECTIVE STUDY</b> Sufyan Syafii	77
<b>PENERAPAN TAFSIR EKOLOGIS DALAM USAHA MERAWAT LINGKUNGAN PESANTREN</b> Alwi Jamalulel Ubab	93

**HADIS-HADIS LEMAH DAN PALSU: STUDI KRITIK  
SANAD HADIS KITAB *AL-BAYĀN AL-MUŞAFFA  
FĪ WAŞIYYAH AL-MUŞTAFĀ* KARYA KIAI ASRORI  
AHMAD WONOSARI MAGELANG**  
Mohammad Zainul Wafa

107

***TAKHRĪJ AL-ḤADĪS* DALAM KITAB *WAJA SAMPAI  
KAPUTING* KARYA K.H. MAHMUD HASIL; ANALISIS  
HADIS-HADIS DALAM TEMA TAŞAWWUF**  
Luqman Nulhakim

123

**DURI DALAM SEKAM: PERLAWANAN RAKYAT  
BENGKULU MENGHADAPI PEMERINTAH KOLONIAL  
HINDIA BELANDA AKHIR ABAD XIX – AWAL ABAD XX**  
Prof. Dr. M. Dien Madjid, Johan Wahyudhi, M.Hum. &  
Lesi Maryani, S.Pd.I, M.Hum.

149

# **DURI DALAM SEKAM: PERLAWANAN RAKYAT BENGKULU MENGHADAPI PEMERINTAH KOLONIAL HINDIA BELANDA AKHIR ABAD XIX – AWAL ABAD XX**

---

**Johan Wahyudhi, M.Hum.**

Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

johan.wahyudi@uinjkt.ac.id

**Lesi Maryani, S.Pd.I, M.Hum.**

STAI Al-Aqidah Al-Hayimiyyah

maryanilesi89@gmail.com

**Prof. Dr. M. Dien Madjid**

Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

dr.dienmadjid@yahoo.com

DOI:[http// 10.51925/inc.v8i02.72](http://10.51925/inc.v8i02.72)

## **أبستراك**

أرتيكييل إيني ميغوفاس سيفوتار فيرلاوانان مشاركات بيغكولو تيرههاداف فيميرينتاه هينديا بيلاندا فادا أخير أباد XIX هيغكا أوال أباد XX. ديتيغراهي، كيتيرتاريكان فيميرينتاه كولونيهال ميماغون كولوني دي نيچيري إيني أداله كونا ميغواساهي دان ميمونوقولي فيرداكاغان أنيكا ريمشاه-ريمشاه سيفيرتي لادا، چيغكيه، فالادان لإين سيباكايبا. دي سامفيغ إيتو، ميريكا جوكا تيرتاريك ميغواساهي تامباغ أيماس ياغ أدا دي رجاغ ليبوغ، فينيلوسوران أنيكا أرسيف بيلاندا سيفيرتي كولونيهال فيرسلاك ديلاكوكان كونا ميندافات سومير فريمير ميغيناهي توفيك إيني. ميتودي فينيليتيان ياغ ديكوناكان أداله ميغاغات سيجاراه سوسيال مشاركات بيغكولو. خصوصيا ميغيناهي فيران فارا أليت مشاركات سيفيرتي كيغالا دأبراه، علماء، حاجي ياغ ميميليكي كونتريبوسي فينتيغ دالام ميغكيراگان راكيات. كيباروهان ياغ ديفروليه

أدالاه اینفورماسی میغیناهی فیراغ دی بیغکولو تیرجادی سیچارا کومونال دان فارسبیال نامون چوکوف  
میریشوتکان کیدودوکان کولونیال دی سانا.

کاتا کونجی: فیرلاوانان، فیراغ، ریمفاه، علماء

### Abstrak

Artikel ini mengupas seputar perlawanan masyarakat Bengkulu terhadap pemerintah Hindia Belanda pada kahir abad XIX hingga awal abad XX. Ditengarai, ketertarikan pemerintah kolonial membangun koloni di negeri ini adalah guna menguasai dan memonopoli perdagangan aneka rempah-rempah seperti lada, cengkeh, pala dan lain sebagainya. Di samping itu, mereka juga tertarik menguasai tambang emas yang ada di Rejang Lebong. Penelusuran aneka arsip Belanda seperti *Koloniaal Verslag* dilakukan guna mendapat sumber primer mengenai topik ini. Metode penelitian yang digunakan adalah mengangkat sejarah sosial masyarakat Bengkulu, khususnya mengenai peran para elit masyarakat seperti kepala daerah, ulama, haji yang memiliki kontribusi penting dalam menggerakkan rakyat. Kebaruan yang diperoleh adalah informasi mengenai perang di Bengkulu terjadi secara komunal dan parsial namun cukup merepotkan kedudukan kolonial di sana.

**Kata Kunci:** *Perlawanan, Perang, Rempah, Ulama*

### Abstract

This article explores the resistance of the Bengkulu people to the Dutch East Indies government in the last XIX century to the beginning of the XX century. It is suspected that the colonial government's interest in building colonies in this country is to control and monopolize the trade of various spices such as pepper, cloves, nutmeg and so on. In addition, they are also interested in mastering the gold mine in Rejang Lebong. Searches of various Dutch archives such as *the Koloniaal Verslag* were carried out in order to obtain primary sources on this topic. The research method used is to raise the social history of the Bengkulu community, especially regarding the role of community elites such as regional heads, clerics, hajj who have an important contribution in moving the people. The novelty obtained is that information about the war in Bengkulu occurred communally and partially but was quite troublesome for the colonial position there.

**Keywords:** *Resistance, War, Spices, Ulama*

## A. Pendahuluan

**B**engkulu merupakan salah satu daerah di Sumatera yang memiliki sejarah panjang budidaya lada. Fakta bahwa Bengkulu tidak memiliki kerajaan dengan reputasi yang luar biasa dalam sejarah, seperti Aceh atau Palembang, tidak serta merta meremehkan masa lalu daerah ini. Menggunakan lada untuk mewarnai lanskap masa lalu Indonesia, Bengkulu berisi segala macam pengingat manis tentang manfaat menjual lada dan pengingat ketahanan pertanian Sumatera. Lada merupakan mata rantai penting dalam memantapkan Nusantara sebagai jalur rempah-rempah dunia.

Tanaman lada tumbuh subur di daerah pegunungan. Beberapa kawasan yang menjadi kebun lada penting adalah di Kepahiang, Curup dan Rejang Lebong. Daerah yang terakhir ini juga memiliki kekayaan alam lainnya yaitu emas. Berbekal pengetahuan mengolah lada, masyarakat pedalaman mampu menikmati keuntungan komersial yang sangat besar. Dalam praktiknya, mereka membangun relasi dengan *market broker*, pengepul (*toke*) dan pihak lain, termasuk otoritas lokal, agar pengiriman produk lada selalu lengkap dan lancar.<sup>1</sup>

Mulai dari hulu, karung-karung lada diantar hingga ke pasar Bengkulu. Komoditas ini diangkut ke pantai dengan perahu atau kano. Dari sana, jenis rempah ini diangkut dengan gerobak atau pedati ke pasar untuk dijual. Sebagian lada lainnya, dikapalkan ke Banten. Sekadar informasi, salah satu rahasia yang menjadikan Banten sebagai kerajaan maritim terbesar dan terkaya terletak pada pengiriman lada dari Sumatera, yakni Bengkulu dan Lampung. Belakangan, kedua daerah ini disubordinasikan ke Banten. Sultan Banten menjamin kewenangan pemerintah daerah di sana karena semakin banyak lada yang dikirim ke Banten.<sup>2</sup>

Sejak pertengahan abad ke-XVII, banyak armada kapal dagang Eropa yang berlabuh di Pelabuhan Bengkulu. Tujuan mereka adalah mendapatkan lada langsung dari daerah asalnya. Kehadiran Inggris di wilayah ini merupakan hasil kerjasama bilateral antara Kesultanan Banten dan Inggris Raya, yang salah satu keuntungannya adalah menyediakan kiriman khusus lada bagi para pedagang Inggris. Akibat lemahnya penguasaan Banten atas

---

<sup>1</sup> Lebih lanjut lihat R. J Wilkinson, "Bencoolen," dalam *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, Vol. 16, No. 1, 1938, h. 127-133.

<sup>2</sup> Kerry Ward, "Blood Ties: Exile, Family, and Inheritance across the Indian Ocean in the Early Nineteenth Century," dalam *Journal of Social History*, Vol. 45, No. 2, 2011, h. 436-452.

Bengkulu, para pemimpin setempat memilih berhubungan langsung dengan para pedagang Inggris. Dari sinilah para pedagang Inggris mulai melihat bahwa para pemimpin masyarakat Bengkulu sebenarnya mandiri dalam menentukan tindakan politiknya.

Para pedagang Inggris segera membahas Perjanjian Dagang Lada dihadapan para pemimpin pribumi Bengkulu. Kesepakatan dicapai, buahnya Inggris menerima, antara lain, lada, yang dibayarkan sesuai aturan pemerintah setempat. Karena keuntungan lada yang besar, para pedagang Inggris ingin memonopoli perdagangan lada. Di sinilah lahir niat mereka untuk membangun kekuatan politik secara bertahap di pantai Bengkulu. Setelah merundingkan beberapa perjanjian, Inggris pun berhasil mendapatkan pengaruh politik atas pantai Bengkulu. Sejak saat itu, mereka mulai aktif bekerja sama dengan para penguasa pedalaman untuk menjaga persediaan lada mereka.<sup>3</sup> Di Banten sendiri, Inggris terlibat aktif dalam perdagangan lokal, sehingga berkembang semacam kerja sama yang saling menguntungkan antara mereka dengan para pejabat Banten. Keuntungan ini juga meluas ke Bengkulu, di mana tokoh masyarakat secara tradisional mengakui Banten sebagai rajanya. Singkatnya, jika hubungan politik dengan Inggris baik, hal yang sama akan terjadi di Bengkulu. Situasi ini berlangsung hingga pertengahan abad ke-18.<sup>4</sup>

R. Ade Hapriwijaya mengungkapkan bahwa pemerintahan Inggris di Bengkulu berdampak negatif terhadap keberadaan penguasa adat. Inggris mulai mendikte harga lada untuk mendapatkan angka terendah di pasar Bengkulu. Sebaliknya, petani lada di pedalaman lebih menderita akibat penetapan harga sepihak. Hubungan baik antara Inggris dan penguasa tradisional, bahkan semakin jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Ada kesenjangan kekayaan yang sangat besar antara pemimpin tradisional dan rakyatnya. Keadaan ini menimbulkan kemarahan masyarakat Bengkulu terhadap para pemimpinnya dan Inggris sebagai pemerintah kolonial. Kondisi ini dapat diartikan sebagai penghancuran kewibawaan pemerintah daerah di mata rakyat.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Richard James Wilkinson, "More on Bencoolen," dalam *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, Vol. 19, No. 1, 1941, h. 101-119.

<sup>4</sup> R. Ade Hapriwijaya, "Sejarah Keruntuhan Sistem Pemerintahan Tradisional Di Bengkulu," dalam *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, Vol. 3, No. 2, 2018, h. 171-178.

<sup>5</sup> Lebih lanjut lihat Agus Setianto, *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX* (Yogyakarta: Ombak, 2015).



Sejalan dengan Hapriwijaya, Agus Setianto menilai Inggris sebenarnya ingin menaklukkan Bengkulu karena potensi peluang perdagangan lada. Mereka melakukan upaya politik tingkat tinggi untuk mengangkat tokoh masyarakat Bengkulu.

Sepeninggal Inggris, Pemerintah Hindia Belanda melanjutkan kepemimpinan kolonial di Bengkulu. sama seperti pendahulunya, mereka menginginkan kontrol atas perdagangan lada dan aneka barang khas wilayah ini lainnya. Dalam kontrak dan kerja sama yang dijalin dengan para penguasa lokal, muncul aneka kesalahpahaman, yang umumnya disulut oleh sikap ketidakpuasan para pemimpin rakyat juga kelompok ulama terhadap kebijakan kolonial. Sengketa inilah yang menjadi sumbu permusuhan antara rakyat Bengkulu dengan pemerintah kolonial.

## **B. Metode**

Artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi kegiatan pencarian sumber (heuristik), kritik sumber, interpretasi sejarah dan historiografi (historiografi).

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) melakukan pencarian sumber untuk mendapatkan sumber berupa buku dan jurnal terbitan lama. Untuk sumber primer dapat diperoleh dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Sumber sejarah Bengkulu juga diperoleh dari Perpustakaan Daerah Kota Bengkulu, Perpustakaan Daerah Kota Curup, dan lain-lain. Selain sumber literal, peneliti juga mengumpulkan sumber observasi dengan mengunjungi beberapa tempat bersejarah di Bengkulu seperti Beteng Marlborough, Old English Cemetery, Thomas Parr Mausoleum dan lain sebagainya. Setelah sumber terkumpul, langkah selanjutnya adalah kritik sumber.

Ada dua jenis kritik dalam penelitian sejarah, kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan dengan melihat kondisi fisik naskah, yaitu dari hasil pemeriksaan tulisan, kertas, cap air, stempel, dan bukti lain bahwa naskah itu benar-benar diterbitkan atau diproduksi selama kurun penelitian, dalam hal ini masa penjajahan Hindia Belanda. Tujuan dari kritik internal adalah untuk mengkaji informasi sejarah dalam naskah untuk menentukan apakah cerita tersebut menunjukkan kesinambungan dengan sumber yang sama atau apakah itu benar-benar mencatat peristiwa yang salah atau anakronistik.

Setelah sumber otentik dan otoritatif tersedia, langkah selanjutnya adalah menafsirkannya. Dalam penelitian sejarah, interpretasi diartikan sebagai penelitian sejarah atau pengetahuan yang diperoleh dari hasil analisa data. Informasi ini kemudian disesuaikan dengan model sejarah tertentu, yaitu sejarah sosial, dengan memotret aktivitas komersial dan berbagai model perlawanan terhadap arogansi pejabat Hindia Belanda Belanda. Setelah rencana penulisan disusun, maka dilanjutkan dengan penulisan artikel ini.<sup>6</sup>

Kajian ini menggunakan pendekatan sosio-historis sebagai penjelasan sejarah. Penulis menggunakan perspektif pribumi untuk mempelajari sumber-sumber berbahasa Belanda dan memperlakukannya sedemikian rupa sehingga menjadi konten yang dibutuhkan untuk mengisi bingkai diskusi yang telah disiapkan. Perang adalah bagian dari fenomena politik, tetapi alasannya terletak pada peristiwa ketidaksetaraan sosial berdasarkan monopoli politik atau ekonomi. Ketidakadilan pasar lada memperburuk hubungan antara penduduk dan pegawai Hindia Belanda di Bengkulu. Inilah salah satu yang memunculkan protes sosial dalam berbagai ekspresi, termasuk yang dihadirkan dalam beberapa episode perlawanan lokal.

Konsep perlawanan lokal yang disajikan meliputi beberapa bentuk kegiatan. Perang adalah salah satu tema yang ditekankan. Perlawanan masyarakat Bengkulu menjadi bukti bahwa mereka tidak ingin terus dimanipulasi oleh penjajah. Ketegangan antara para hakim dan kepala kantor perdagangan Belanda di Bengkulu juga menjadi varian lain dari perlawanan ini. Perbedaan pendekatan dalam mengelola perdagangan lada dapat menyebabkan ketegangan yang memicu permusuhan. Selain itu, berbagai bentuk pertengkar lain juga terungkap, dan tidak selalu berakhir dengan peperangan.

### C. Temuan dan Diskusi

Pemerintahan pribumi di Bengkulu dijalankan oleh kepala daerah atau kepala desa atau dalam arsip Belanda disebut *dessahofden*. Kepala daerah dipilih atas kesepakatan warga desa, yang biasanya terdiri dari satu *marga* (keluarga besar yang menjadi warga desa). Dalam kasus lain, ditemukan pula pola pengangkatan kepala daerah berdasarkan penunjukan langsung

---

<sup>6</sup> M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2014); M. Dien Majdid, *Metode Penelitian* (Jakarta: Kencana, 2021).

oleh pemerintah kolonial atau atas persetujuan penduduk setempat untuk memilih seseorang sebagai pemimpinnya, meskipun ia bukan anggota keluarga penduduk desa.

Dalam menjalankan pemerintahannya, kepala daerah biasanya dibantu oleh dewan adat setempat. Majelis adat terdiri dari orang bijak yang diambil dari kalangan sesepuh desa, orang yang paham adat, dan ahli agama (ulama). Karena Bengkulu berada di bawah kendali pemerintah kolonial Hindia Belanda, para pemimpin daerah harus melaporkan secara teratur wilayah komandonya dan menyetorkan pajak dan pendapatan daerahnya. Nyatanya, komitmen ini tidak selalu berjalan mulus.

Di pedalaman Jambi, Palembang, dan Bengkulu, pemimpin marga merupakan golongan tertinggi. Mereka berasal dari keturunan pendiri suku. Seorang tuan tanah (pemilik tanah) dan penghulu marga (pemimpin agama klan) juga dianggap lebih tinggi dari rakyat jelata. Mereka adalah kelompok yang memutuskan sesuatu perkara yang mewakili warga desanya. Kepemimpinan mereka diatur oleh hukum adat, disepakati dan diturunkan dari generasi ke generasi.

Hukum adat yang digunakan di Bengkulu diadopsi dari hukum yang berlaku di Kesultanan Palembang. Hal itu karena sebagian besar wilayah pedalaman Sumatera Selatan terdiri dari wilayah kekuasaan Palembang. Dalam tahap perkembangannya, setelah berdirinya pemerintah kolonial, hukum adat di Bengkulu tetap dijalankan oleh tokoh-tokoh masyarakat di bawah pengawasan para penjajah. Beberapa hukum adat di Bengkulu, juga diambil dari hukum adat Minangkabau. Hal ini terlihat pada hukum adat waris dan pengaruh matriarkat pada beberapa sistem sosial masyarakat. Sederhananya, pengaruh hukum adat Minangkabau sama kuatnya dengan hukum adat Palembang. Keduanya diperkuat oleh lembaga-lembaga konvensional yang mengatur dan menilai perkembangan hukum.

Hukum adat bekerja sama dengan hukum kolonial, terutama dalam masalah keluarga dan warisan. Fakta bahwa hukum adat Minangkabau dipatuhi di Bengkulu tanpa ada yang peduli untuk mematuhi tentu saja aneh dan tidak segera diterapkan oleh para pendatang Minangkabau yang menetap di daerah pesisir. Mereka secara bertahap bergabung dengan penduduk asli Bengkulu lainnya, mengambil alih institusi mereka dan

mempertahankan hukum mereka sendiri sebagai barang kuno yang tidak praktis tetapi tetap dihormati.<sup>7</sup>

Pemerintah Hindia Belanda sering dibuat jengkel dengan perilaku merugikan para pemimpin daerah. Keturunan mantan bupati Sungai Limau, Sungai Itam dan Muko-Muko, serta banyak Raden Jawa yang disebut *Anaq Radja* (Kelompok Raden), seringkali sombong dalam sikap diamnya, terutama ketika mereka memegang jabatan nasional. Mereka kerap dituduh mempraktekkan gaya hidup kotor, suatu ungkapan yang biasanya diucapkan oleh para pemimpin daerah yang tidak berada di bawah perintah pasukan kolonial. Beberapa dari mereka bahkan memimpin pasukan lokal meneror posisi pemerintah kolonial di berbagai sektor masyarakat.<sup>8</sup>

Menurut LC Westenenk, mantan Residen Bengkulu yang bertugas sekitar 1915 hingga 1920, kesulitan terpenting pemerintah kolonial Bengkulu adalah sinkronisasi model administrasi Hindia Belanda dengan pemerintah daerah. Banyak pemimpin atau pejabat kolonial yang mengeluh kesulitan memahami konsep pemerintahan marga yang lazim di Sumatera bagian Selatan, termasuk di sebagian pedalaman Bengkulu. Tuntutan para pemimpin klan sering dianggap tidak masuk akal dan bertentangan dengan garis pemerintahan kolonial. Sering terlihat bahwa sikap penerimaan berbeda dari desa ke desa. Selain itu, capaian dalam mendorong hubungan masyarakat yang baik di satu pemerintahan mungkin tidak akan terulang di pemerintahan berikutnya. Akibatnya, pemerintahan kolonial di Bengkulu sangat tidak stabil sehingga terus menciptakan peluang ketidakpuasan rakyat.

Pemerintah kolonial bersinergi dengan kepemimpinan adat setempat sesering mungkin. Menurut pengakuan Westenenk sendiri, jajaran pejabat pemerintahan yang pernah dipimpinnya memiliki atribut warna-warni dengan motif khas Bengkulu pada seragamnya. Hal ini memberikan kesan dekat dengan budaya dan tradisi masyarakat setempat. Ia sendiri merasa bahwa terkadang simbol-simbol pemerintahan kolonial yang mudah dilihat oleh penduduk asli dapat mengganggu ingatan dan persepsi mereka tentang pemerintahan kolonial yang dianggap serba kuasa, culas dan hanya membawa kesengsaraan. Tidak bisa ditutupi, pengelola atau pegawai

---

<sup>7</sup> LWC Van den Berg, "Benkoelen", dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*, Vol. 43, No. 1, 1894), h. 248.

<sup>8</sup> JWW Wellan, *Zuid-Sumatra: Economisch Overzicht van de Gewesten Djambi, Palembang, de Lampoengsche districten en Benkoelen* (Wageningen: H Veenman and Zonen, 1932) h. 120.

kolonial yang ditugaskan di Bengkulu harus memahami konsep pemerintahan daerah, termasuk pengelolaan marga. Residen dan jajarannya yang ditugaskan di daerah ini harus secara serius mempelajari kondisi sosial, politik, dan ekonomi, hingga sikap dan perangai masyarakat Bengkulu. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi *culture shock* saat mereka menemui peristiwa yang mungkin bertentangan dengan penilaiannya.<sup>9</sup>

Westenenk meyakini bahwa akar kebencian masyarakat Bengkulu terhadap pemerintah kolonial dapat ditelusuri hingga pada padamnya kekuasaan Banten di wilayah tersebut. Seperti diketahui, wilayah Banten perlahan berada di bawah kendali VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie* atau Kongsi dagang Hindia Timur yang didirikan oleh sejumlah pengusaha Belanda) setelah berakhirnya perlawanan Sultan Ageng Tirtayasa pada pertengahan abad ke-XVII.<sup>10</sup> Situasi ini sangat mempengaruhi pemerintahan Bengkulu yang sebelumnya berada di bawah Banten. Penguasa Bengkulu memandang VOC sebagai musuh yang mengalahkan tuannya. Mungkin, mereka tidak mampu melawan sebanyak dan sekeras Sultan Ageng, namun ketidakpedulian terhadap apapun yang dilakukan pemerintah VOC dan penggantinya, pemerintah Hindia Timur Belanda, merupakan salah satu bentuk perlawanan yang terbukti mampu merusak kemapanannya.<sup>11</sup>

Keyakinan agama sering mendasari cara hidup masyarakat di Bengkulu. Suku Rejang yang tinggal di Lebong memiliki sistem kepercayaan animisme terkait dengan kepercayaan pada penyakit, lampu, jalur panen dan perkawinan. Diyakini bahwa takdir seseorang berhubungan dengan jiwa leluhurnya.<sup>12</sup> Kepercayaan terhadap alam gaib juga dikatakan mampu memberdayakan seseorang dengan kekuatan yang luar biasa. Hal ini juga menguatkan keberaniannya menghadapi segala rintangan dalam hidup, termasuk rintangan politik yang dicanangkan oleh pemerintah kolonial.

Seiring peredaran waktu, administrasi marga atau tanah ulayat menghadapi tantangan besar ketika pemerintah kolonial berusaha memaksa pembukaan lahan produktif di Bengkulu. Setelah melalui pertimbangan yang matang, pemerintah Hindia Belanda menyadari bahwa tanah Bengkulu

---

<sup>9</sup>LC Westenenk, *Memorie van overgave van den aftredenden resident van Benkoelen L.C. Westenenk* (Batavia: Encyclopædisch Bureau, 1921) h. 62.

<sup>10</sup> Freek Colombijn, "Foreign influence on the state of Banten, 1596–1682", dalam *Indonesia Circle*, Vol. 18, No. 50, 1989, h. 19-30.

<sup>11</sup> Westenenk, *Memorie*, h. 62.

<sup>12</sup> Wellan, *Zuid Sumatra*, h. 139-141.

memiliki potensi yang besar untuk dijadikan lahan perkebunan. Berbagai tanaman unggul dapat ditanam, yang manfaatnya dapat menambah pemasukan negara. Pemerintah kolonial mengingat proyek yang sama berhasil dijalankan di Jawa, seperti budidaya tebu dan industri penggilingan gula, yang mencapai tingkat puncak penghasil gula terbesar di dunia. Pemerintah Hindia Belanda bermimpi menjadikan Bengkulu dengan capaian serupa.

Sebagai langkah awal, pemerintah Hindia Belanda juga mengadakan pembicaraan dengan tokoh masyarakat. Beberapa dari mereka menerima proposal untuk membuka negara produksi, sementara beberapa menolaknya. Alasan utama penolakan biasanya terkait dengan kondisi yang biasa bahwa kepala daerah menerima penghasilan dari mengolah tanah sesuai dengan aturan yang biasa berlaku. Jika pemerintah kolonial dan mitranya, yaitu investor Eropa, ingin menginvestasikan dana untuk membuka lahan, itu bisa membahayakan pendapatan mereka. Menerima tawaran perusahaan berarti meminggirkan nilai dan adat istiadat nenek moyang yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Pembicaraan akan suatu masalah, dapat menimbulkan suatu keresahan di kalangan kepala daerah pribumi. Respon yang ditampilkan, mungkin tidak selalu berakhir dengan ketegangan dengan pemerintah Hindia Belanda. Si kepala daerah akan menyimpan hasil pembicaraannya, dan membahasnya di rapat internal di suatu marga atau kampung. Dari sinilah, pilihan untuk melawan atau diam dan melupakan hasil pembicaraan sebelumnya diputuskan. Mungkin saja, kepala daerah menyetujui saran dari pemerintah kolonial akan suatu hal, namun kepala daerah yang lain juga mungkin tidak sepaham.

Salah satu respon yang ditunjukkan kepala daerah dan masyarakat Bengkulu adalah aneka aksi perlawanan. Di bawah ini merupakan salah satu laporan tentang munculnya perlawanan rakyat di Padang Guci dan Kedurang, Bengkulu:<sup>13</sup>

In de maanden November en December 1870 openbaarde zich in de districten Padang Goetji en Kedoerang (afdeeling Manna) eenige weerspanningheid onder de bevolking, waarvan opruijing door eenige kwaadwilligen de voornaamste oorzaak schijnt geweest to zijn Tjdig genomen maatregelen hebben echter de rust spoedig hersteld. Kort daarop (Januarij 1871) vertoonden zich andermaal eenige

---

<sup>13</sup> *Kolonial Verslag van 1872*, h. 249

kwaadwilligen in Padang Goetji. Hun plan om de passeerbaan in brand te steken werd echter verijdeld. De schuldigen werden door do bevolking zelve uitgeleverd. Dit geval schein slechts de herhaling van vroegere opruijingen te zijn. Eene bepaalde aanleiding, ook van de eerste ongeregeldheden, is niet ontdekt kunnen worden. De bevolking blijft armoedig; hare geringe behoeften doen weinig hoop koesteren dat hierin spoedig eene gunstige verandering zal komen.

Artinya:

*Pada bulan November dan Desember 1870, beberapa pemberontakan sipil pecah di daerah Padang Guci dan Kedurang (Afdeeling Manna). Alasan utamanya tampaknya adalah dorongan dari beberapa simpatisan. Namun, pemerintah kolonial harus segera memastikan ketenangan di sana. Tak lama kemudian (Januari 1871) beberapa penjahat muncul kembali di Padang Guci. Namun, rencana mereka untuk menerangi jalur yang lewat gagal. Penduduk setempat membantu penyergapan para perusuh itu. Kejadian ini sepertinya hanya pengulangan dari motivasi sebelumnya. Penyebab pasti gangguan ini belum ditemukan. Kondisi penduduk di wilayah tersebut tidak sejahtera. Pemerintah Hindia Belanda sedang berusaha mendorong perubahan untuk meningkatkan angka harapan hidup.*

Selain itu, kalangan bangsawan juga melakukan perlawanan, seperti yang dilakukan oleh Pesirah Tampan Anak Dalam, yang petikan laporannya tersaji berikut ini:<sup>14</sup>

Dat de toestand in dit gewest veel te wenschen overliet, zal blijken uit de hier volgende mededeelingen omtrent het verzet, waarmede het bestuur aldaar te kampen heeft gehad.

Den 2den September 1873 werden de adsistent-resident H. Van Amstel en de controleur E. E. W. CASTESS, bij het oversteken eener rivier op eene inspectiereis, te Bentoehan, zeven palen benoorden Laïs, algewacht door een aantal mindere hoofden (pasirahs en proatin») en vermoord. Zoodra hiervan per telegram bij de Indische Regering berigt was ontvangen, werd een nieuw hoofd van gewestelijk bestuur benoemd en eene troeponmagt naar Benkoelen gezonden. Omtrent de verrigtingen dezer troepen wordt verwezen

---

<sup>14</sup> *Kolonial Verslag van 1874*, h. 14-15.

naarhoofdstuk D J 4. Zij hadden geen gemakkelijke taak, daar de schuldige hoofden deels zich met hun aanhang in hun doesoen versterkt hadden, en aangevallen moesten worden, deels zich terug trokken en moesten

worden vervolgd. Een der leiders van het verzet, pasirah TAMPAN ANAK DALEM, viel woldra doodelijk gewond in onze handen; een ander, hadji Maridan, gaf zich over; en van lieverlede werd een groot gedeelte dergenen, die aau den moord medepligtig waren of zich aan de in verzet gekomen hoofden hadden aangesloten, opgevat.

Het ontstaan van dit verzet on de omvang, dien het verkregen heeft, laton zich, volgens het berigt van den opgetreden adsistent-resident LAGING TOBIAS, aldus verklaren. Op en nabij de hoofdplaats Benkoelen zijn eon aantal inlandsche grooten gevestigd, die afstammen van de tijdens het Engelsch bestuur van elders (van Celebes, Java, Madura, Bali, zelfs van het vaste land van Indie) aangebragte hoofden, wier ambten onder het Nederlandsch gezag voor het meerendeel zijn opgeheven. Weinig middelen van bestaan hebbende, uitermate trotsch on begeerig naar de herwinning der positie, door hunne familien vroeger ingenomen, slecht gezind jegens het Nederland-ich gezag, oefenen deze grooten op hunne omgeving, en vooral op de mindere hoofden, een zeer schadelijken invloed uit. Eenige benoemingen, in 1870—1872 gedaan, gaven hun sommige ambten in handen, die door hen werden misbruikt om het bestuur te bemoeijelijken en den geest onder de mindere hoofden nog meer te bederven.

artinya:

*Bahwa situasi di wilayah ini masih banyak yang tidak diharapkan, akan menjadi jelas dari pernyataan-pernyataan berikut tentang perlawanan yang harus dihadapi oleh pemerintah di sana.*

*Pada tanggal 2 September 1873, seorang Asisten Residen bernama H. Van Amstel dan pengawas E.E.W. CASTESS, saat menyeberangi sungai dalam perjalanan inspeksi, di Bentohan (Bintuhan), sebelah Utara LAÏS, sudah ditunggu oleh sejumlah kepala suku (pasirah dan proatin) yang lebih rendah. Mereka dibunuh. Segera setelah itu, diberitahukan kepada Pemerintah Kompeni melalui telegram (tentang kejadian itu). Kepala pemerintahan daerah yang baru diangkat dan pasukan pasukan dikirim ke Bengkulu.*



*Berkenaan dengan kegiatan pasukan ini, referensi dibuat untuk dokumen bab DJ 4. Mereka tidak memiliki tugas yang mudah, karena kepala penjahan yang bersalah sebagian telah membentengi diri dengan pendukung mereka di dusun mereka dan harus diserang, sebagian mundur dan harus mundur.*

*Diadili. Salah satu pemimpin perlawanan, pasirah TAMPAN ANAK DALEM, segera jatuh ke tangan kami dengan luka parah; yang lainnya, Haji Maridan, menyerah; dan lambat laun banyak dari mereka yang menjadi kaki tangan pembunuhan atau yang bergabung dengan para pemimpin yang memberontak, ditangkap.*

*Asal muasal perlawanan itu, dari sumber yang berhasil dihimpun, dapat dijelaskan demikian menurut laporan Asisten Deputi Residen LAGING TOBIAS. Dekat ibu kota Benkoelen, terdapat sejumlah tokoh pribumi, yang turun-temurun berasal dari kepala-kepala dari tempat lain (dari Sulawesi, Jawa, Madura, Bali, bahkan dari daratan Hindia. Mereka sudah mengabdikan pada pemerintahan Inggris, dan (diharapkan) berlanjut di bawah kekuasaan Belanda. Sebagian besar (jabatan mereka) telah dibatalkan.*

*Mereka memiliki sedikit penghidupan, sangat bangga dan tidak ingin mendapatkan kembali posisi yang sebelumnya ditempati oleh keluarga mereka. Mereka tidak menyukai otoritas Belanda. Orang-orang besar pribumi ini memberikan pengaruh yang sangat berbahaya di lingkungan mereka, dan terutama pada para pemimpin yang lebih rendah. Beberapa pengangkatan, yang dilakukan pada tahun 1870-1872, memberi mereka jabatan tertentu, yang mereka salah gunakan untuk memperumit administrasi dan semakin merusak pikiran para pemimpin yang lebih rendah.*

Dilihat dari kasus di atas, maka dapat dipahami bahwa pemerintah Hindia Belanda berkepentingan dalam menegakkan *rust en orde* di Bengkulu. Namun, usaha tersebut tidak mudah, mengingat tidak seluruh wilayah Bengkulu aman untuk didatangi. Kasus kematian Castess menunjukkan bahwa tidak peduli tersedia atau tidak tersedianya senjata yang memadai, orang Bengkulu selalu siap untuk mengalahkan lawannya. Pembunuhan perwira tinggi Kompeni tentu menyiratkan suatu pesan bahwa para kepala desa, proatin, depati atau pesirah di Bengkulu ingin hidup terbebas dari pengaruh kolonial. Mereka dapat menjelma menjadi para petarung tangguh yang dapat melumpuhkan lawannya, bahkan dalam kesempatan yang tidak terduga.

seorang *pesirah* bernama Tampan Anak Dalem serta Haji Maridan kelihatannya menjadi dua nama yang ditandai dalam laporan di atas. Tidak banyak para tokoh perlawanan pribumi yang dicatat dalam laporan tahunan, oleh sebab banyaknya perlawanan serupa yang terjadi di tempat lain. Dalam jenis laporan harian seperti *mailrapporten*, mungkin itu dapat terjadi. Namun dalam laporan tahunan, penyebutan nama-nama musuh Kompeni menjadi sesuatu yang dapat dimaknai secara spesial, dari satu sudut pandang. Pencatatan nama itu berarti bahwa orang tersebut adalah sosok yang berbahaya dan segera menjadi musuh utama yang harus segera diringkus.

Dari sejumlah kasus di atas, ditemukan suatu pemahaman bahwa masyarakat Bengkulu sejatinya tidak seluruhnya menerima kedudukan pemerintah Hindia Belanda di akhir abad XIX hingga awal abad XX. Ini ditunjukkan dengan adanya aksi sabotase dan penyerangan pada perwira Belanda, sebagaimana telah dibahas sebelumnya. Temuan menjadi semacam pandangan alternatif bahwa kuatnya pengaruh kolonial di sini, ternyata tidak berarti ketundukkan dan kepasrahan warganya secara total pada otoritas. Riak-riak perlawanan yang dicatat dalam *Koloniaal Verslag* menjadi penegas hal tersebut.

#### **D. Kesimpulan**

Kedudukan pemerintah Hindia Belanda sebagai pengganti pemerintah Inggris menerbitkan suatu kebaruan dalam sistem pemerintahan di Bengkulu. Para penguasa pribumi diminta untuk kooperatif menjalankan kebijakan yang dicanangkan Kompeni. Muara dari kerja sama ini, adalah terciptanya kehidupan *rust en orde* yang mendukung pemerintahan asing di sini. Ketertiban dan keamanan yang ditegakkan akan menyokong monopoli ekonomi yang dijalankan Kompeni. Mereka berhasrat untuk menguasai jalur perdagangan rempah dan emas yang datang dari pedalaman Bengkulu.

Melalui sejumlah penelusuran arsip berbahasa Belanda yang ditinggalkan Residen Bengkulu, didapat suatu fakta bahwa usaha yang dilakukan Belanda untuk memperkuat posisinya di wilayah ini, tidak berjalan dengan murus. Terdapat elit lokal yang melakukan perlawanan, dengan cara sabotase, maupun penyerbuat langsung yang tak jarang berakhir dengan kematian pegawai kolonial. Hal ini menandakan bahwa Bengkulu, sama dengan wilayah lain di Nusantara, masih merupakan episode bergolak terhadap kuasa kolonial di akhir abad XIX hingga awal abad XX.

### **Sumber Primer**

*Kolonial Verslag van 1872*

*Kolonial Verslag van 1874*

Westenenk, LC. *Memorie van overgave van den aftredenden resident van Benkoelen L.C. Westenenk*, Batavia: Encyclopædisch Bureau, 1921.

### **Terbitan Berkala**

Colombijn, Freek. "Foreign influence on the state of Banten, 1596–1682", dalam *Indonesia Circle*, Vol. 18, No. 50, 1989, h. 19-30.

Hapriwijaya, R. Ade. "Sejarah Keruntuhan Sistem Pemerintahan Tradisional Di Bengkulu," dalam *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, Vol. 3, No. 2, 2018.

Van den Berg, LWC. "Benkoelen", dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*, Vol. 43, No. 1, 189.

Ward, Kerry. "Blood Ties: Exile, Family, and Inheritance across the Indian Ocean in the Early Nineteenth Century," dalam *Journal of Social History*, Vol. 45, No. 2, 2011.

Wilkinson, RJ. "Bencoolen," dalam *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, Vol. 16, No. 1, 1938.

\_\_\_\_\_. "More on Bencoolen," dalam *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, Vol. 19, No. 1, 1941.

### **Buku**

Madjid, M. Dien dkk. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, Jakarta: Kencana, 2014.

\_\_\_\_\_. Dien. *Metode Penelitian*, Jakarta: Kencana, 2021.

Setianto, Agus. *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX*, Yogyakarta: Ombak, 2015.

Wellan, JWJ. *Zuid-Sumatra: Economisch Overzicht van de Gewesten Djambi, Palembang, de Lampoengsche districten en Benkoelen*, Wageningen: H Veenman and Zonen, 1932.

